BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan komponen utama yang dapat dijadikan media komunikasi antara manajemen dengan para pengguna laporan keuangan yang bertujuan untuk mensurvei, menilai serta mengevaluasi kinerja perusahaan. Berdasarkan kerangka konseptual Standar Akuntansi Keuangan (2019), laporan keuangan diharapkan dapat menyajikan informasi keuangan yang bersifat relevan, materialitas serta representasi tepat agar dapat berguna dalam pengambilan keputusan bagi para penggunanya.

Ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan menjadi hal penting yang diperhatikan oleh pengguna laporan keuangan. Otoritas Jasa Keuangan mengharuskan setiap entitas untuk menyediakan laporan keuangannya dengan tepat waktu. Apabila entitas mengalami keterlambatan, maka akan diberikan sanksi administrasi dan denda.

Batas publikasi laporan keuangan dapat dilihat dari total hari diantara tutup buku akhir tahun dengan tanggal laporan audit yang disebut dengan *audit report lag*. Agar perusahaan menyampaikan laporan keuangannya dengan tepat waktu, dibutuhkan kerja sama antara manajemen dan auditor independen. Oleh karena itu peran auditor dalam perusahaan sangatlah penting dimana auditor harus memberikan opini mengenai kewajaran laporan keuangan (Ariningtyastuti & Rohman, 2021). Laporan keuangan yang dipublikasikan haruslah menyajikan informasi yang akurat dan transparan agar bermanfaat dalam pengambilan keputusan (Khoufi & Khoufi, 2018). Dalam prosesnya, banyak prosedur yang harus dijalankan oleh auditor, dimana hal tersebut nantinya akan mempengaruhi ketepatan waktu dalam penyelesaian audit. Jika terjadi keterlambatan, maka dapat diasumsikan adanya *problem* yang terjadi dalam laporan keuangan sehingga dapat berdampak pada keterlambatan informasi yang diberikan.

Menurut peraturan OJK No 29/POJK.04.2016 pasal 7 ayat (1), dikemukakan bahwa emiten harus menyerahkan laporan keuangannya paling lambat pada akhir bulan ke empat sesudah tutup buku. Adanya pandemi Covid-19

membuat BEI mengeluarkan peraturan tertulis yang tertuang pada Keputusan Direksi PT. BEI No: KEP-00027/BEI/03-2020 dan Surat Edaran OJK No 20/SEOJK.04/2021 terkait dengan kelonggaran batas waktu penyampaian laporan keuangan bagi emiten. Entitas publik diberikan kelonggaran selama dua bulan untuk menyampaikan laporan keuangannya dari batas waktu yang telah ditentukan. Hal ini dilakukan Bursa Efek Indonesia agar memudahkan entitas dalam situasi pandemi Covid-19 dalam melakukan penyampaian laporan keuangannya. Tetapi *audit report lag* nyatanya masih dialami oleh banyak perusahaan.

Bursa Efek Indonesia (BEI) mengemukakan sebanyak 8 efek dan 88 emiten belum menyampaikan laporan keuangan audit untuk periode tahun buku yang berakhir pada 31 Desember 2020. Oleh karena itu, 8 efek dan 88 perusahaan tercatat tersebut telah dikenakan peringatan tertulis oleh Bursa (CNBC Indonesia, 2021). Diantara banyaknya perusahaan yang belum menyampaikan laporan keuangannya, salah satunya yaitu PT Garuda Indonesia Tbk (GIIA) yang diaudit oleh KAP Tanudiredja Wibisana, Rintis, dan Rekan berafiliasi dengan KAP PwC. Keterlambatan ini dikarenakan auditor tidak dapat mendapatkan bukti – bukti audit yang tepat dan cukup dalam mendukung asumsi *management planning* PT Garuda Indonesia dalam memperbaiki kondisi perseroannya. Hal ini membuktikan bahwa tidak menutup kemungkinan terjadi *audit report lag* meskipun telah di audit oleh auditor KAP *Big Four* sekalipun. Perusahaan lain yang terlambat menyampaikan laporan keuangannya yaitu PT Hotel Mandarine Regency Tbk (HOME) yang terakhir kali menyerahkan laporan keuangannya yaitu pada 30 september 2020, sehingga BEI mengenakan peringatan tertulis ke-3 dan denda sebesar Rp 150 juta, serta HOME termasuk dalam salah satu perusahaan yang terancam akan dihapus sahamnya (delisting) oleh Bursa Efek Indonesia (CNBC Indonesia, 2022). Selain itu ada PT Northcliff Citranusa Indonesia Tbk (SKYB) dan Siwani Makmur Tbk (SIMA) yang juga terakhir kali menyerahkan laporan keuangannya pada 30 september 2019 sehingga kedua perusahaan tersebut dikenakan denda sebesar Rp150 juta dan juga peringatan tertulis oleh Bursa Efek Indonesia (CBNC Indonesia, 2021).

Menurut data yang ditemukan, terdapat sejumlah perusahaan yang menghadapi *audit report lag* yang dapat disajikan melalui tabel di bawah ini :

Tabel 1. Contoh Perusahaan Yang Mengalami ARL

Nama Perusahaan	Tanggal Publikasi			Lamanya Penyelesaian (Hari)		
	2018	2019	2020	2018	2019	2020
Mas Murni Indonesia Tbk	24/5/2019	5/8/2020	17/1/2022	144	218	382
Sumber Energi Andalan Tbk	27/6/2019	29/7/2020	10/6/2021	178	210	162
Eterindo Wahanatama Tbk	25/6/2019	13/11/2020	24/8/2021	176	318	236

Sumber: Diolah dari BEI (2022)

Waktu publikasi laporan keuangan tahunan dapat dipengaruhi oleh beberapa variabel, salah satunya yaitu kondisi keuangan perusahaan atau *financial condition* (Abdillah *et al*, 2019). Perusahaan yang sedang menghadapi kesulitan keuangan cenderung mengalami ARL yang lebih lama. Hal ini disebabkan auditor perlu melakukan pengumpulan bukti sebanyak – banyaknya agar mengetahui kondisi perusahaan yang sebenarnya (Ariningtyastuti & Rohman, 2021). Selain itu, auditor akan lebih bertanggungjawab dalam mengevaluasi audit going concernnya serta lebih banyak berdiskusi dengan kliennya tentang hal tersebut, sehingga *audit report lag* akan semakin lama karena proses auditnya menjadi lebih panjang. Hal tersebut didukung dengan studi Abdillah *et al* yang membuktikan bahwa kondisi keuangan perusahaan berpengaruh terhadap lamanya penyampaian laporan audit (Abdillah *et al*, 2019).

Tax Avoidance juga dapat mempengaruhi waktu terbitnya laporan keuangan (Gontara & Khlif, 2020). *Tax avoidance* dilakukan untuk meminimalisir beban pajak yang bisa ditutup dengan struktur pajak yang kompleks sehingga hal ini akan berdampak pada kinerja audit eksternal. Dimana proses audit akan jauh lebih lama karena dibutuhkan ketelitian yang lebih. Hal tersebut didukung dengan studi Puteri & Satyawan (2019), dimana tindakan *tax avoidance* berdampak pada publikasi laporan keuangan. Hasil ini bertentangan dengan studi Ekaputri & Apriwenni (2019), dimana *tax avoidance* tidak ada pengaruhnya terhadap *audit report lag*.

Reputasi auditor juga merupakan salah satu variabel yang dapat mempengaruhi *audit report lag* (Rusmin & Evans, 2017). Reputasi auditor ialah kepercayaan publik yang dipegang auditor (KAP) atas nama besar yang dimilikinya. Reputasi auditor dibagi menjadi dua, yaitu KAP *Big Four* dan *Non Big Four*. Laporan audit yang dikerjakan oleh auditor KAP *Big Four*, pengerjaannya lebih tepat dan cepat, karena auditor pada KAP *Big Four* lebih profesional dan kompeten

dalam pengerjaan auditnya supaya auditor bisa menjaga reputasinya. Hal tersebut di dukung oleh studi yang dilakukan oleh Ariningtyas & Rohman, dimana reputasi auditor berpengaruh terhadap *audit report lag* (Ariningtyastuti & Rohman, 2021). Hasil ini berbeda dengan studi Abdillah *et al* yang memberikan bukti bahwa reputasi auditor tidak memiliki pengaruh terhadap *audit report lag* (Abdillah, *et al*, 2019).

Berdasarkan fenomena dan beberapa studi sebelumnya yang membuktikan hasil yang belum merata, maka pengujian mengenai pengaruh kondisi keuangan perusahaan, *tax avoidance*, dan reputasi auditor terhadap *audit report lag* masih perlu diteliti. Dari rujukan peneliti terdahulu, terdapat perbedaan variabel independen dengan penelitian ini, seperti studi oleh Abdillah *et al* (2019), Arinigtyas & Rohman (2021) tidak menggunakan variabel independen *tax avoidance*. Studi Ekaputri & Apriwenni (2019), Puteri & Satyawan (2019) tidak menggunakan variabel independen kondisi keuangan perusahaan dan reputasi auditor. Selain itu adanya perbedaan pengukuran pada variabel independen *tax avoidance*, dimana pada studi yang dilakukan Ekaputri & Apriwenni (2019) menggunakan GAAP ETR sedangkan pada studi ini menggunakan Book Tax Different (BTD). Karena adanya perbedaan pengukuran dari penelitian sebelumnya, menjadi dorongan bagi peneliti untuk melakukan penelitian ini dengan memanfaatkan laporan keuangan yang terbit pada tahun 2018 sampai dengan 2020 pada sektor manufaktur. Hasil penelitian yang beragam mendorong dilakukannya penelitian replikasi dengan judul **“Pengaruh Kondisi Keuangan Perusahaan, Tax Avoidance, dan Reputasi Auditor terhadap Audit Report Lag”**.

I.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut ini.

1. Apakah Kondisi Keuangan Perusahaan berpengaruh terhadap *Audit Report Lag*?
2. Apakah *Tax Avoidance* berpengaruh terhadap *Audit Report Lag*?
3. Apakah Reputasi Auditor berpengaruh terhadap *Audit Report Lag*?

I.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan di atas, maka tujuan yang diharapkan peneliti sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui secara empiris pengaruh Kondisi Keuangan Perusahaan terhadap *Audit Report Lag*
2. Untuk mengetahui secara empiris pengaruh *Tax Avoidance* terhadap *Audit Report Lag*
3. Untuk mengetahui secara empiris pengaruh Reputasi Auditor terhadap *Audit Report Lag*

I.4 Manfaat Hasil Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Hasil studi ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris, bermanfaat bagi penambahan pengetahuan, dan dapat memperkuat hasil penelitian sebelumnya. Serta adanya harapan bahwa studi ini dapat dijadikan sumber referensi untuk studi selanjutnya mengenai pengaruh dari kondisi laporan keuangan, *tax avoidance*, dan reputasi auditor terhadap *audit report lag*.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti

Studi ini diharapkan dapat memperkaya ilmu dan meluaskan wawasan yang berhubungan dengan *ARL* agar diterapkan dalam kehidupan sehari – hari dalam lingkup perusahaan.

2. Bagi Perusahaan

Studi ini diharapkan dapat menjadi salah satu pertimbangan perusahaan dalam pengambilan keputusan agar perusahaan dapat meningkatkan penyampaian laporan keuangannya secara tepat waktu

3. Bagi Investor

Studi ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi investor dalam pengambilan keputusan untuk melakukan penanaman modal agar tidak mengalami risiko kerugian.